

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang memerlukan suatu proses pembelajaran sehingga menimbulkan hasil yang sesuai dengan proses yang telah dilalui. Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan berperan penting karena merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia, dapat dilihat dari pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan merupakan salah satu dari aspek tersebut. Mengimbangi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama dari negara asing sangatlah diperlukan adanya kualitas sumber daya manusia yang handal. Pesatnya ilmu perkembangan dan teknologi tidak terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya fisika kita ketahui telah banyak menghasilkan temuan baru dalam bidang sains dan teknologi. Oleh karena itu, fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pendidikan dan teknologi berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam (IPA) yang didalamnya termasuk fisika.

Fisika merupakan salah satu cabang IPA yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi didalamnya. Pelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berfikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar tentang pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran fisika masih sangat rendah.

Rendahnya hasil belajar fisika yang diperoleh oleh siswa salah satunya disebabkan model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi

(Suryadana dkk., 2012). Guru menggunakan model konvensional dengan metode Tanya jawab dan penugasan sehingga sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika itu sulit diahami dan juga sangat membosankan.

Berdasarkan pengalaman penulis saat melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) tahun 2013 di SMA faktanya memang dalam proses belajar mengajar di lapangan, ketika mengajar, guru memberikan teori-teori fisika dan kemudian memberikan cara menyelesaikan soal, tanpa mengembangkan teori tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian informasi yang kurang menarik membuat siswa bosan dan tidak tertarik belajar fisika. Secara otomatis hasil belajar yang dicapai siswa juga rendah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika di SMA Muhammadiyah 8 Kisaran diketahui bahwa nilai rata-rata ujian fisika siswa kelas X semester I pada tahun pelajaran 2013/2014 masih rendah yaitu hanya 45 % siswa yang dapat memenuhi nilai KKM, sedangkan 55% sisanya masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Sebelumnya pada semester I dan semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 pada kelas X juga masih tergolong rendah hanya 16 siswa dan 19 saja siswa yang lulus nilai KKM. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian fisika kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran masih tergolong rendah.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang akan dilakukan oleh seorang guru agar dapat membenahi pembelajaran *teacher centered* antara lain guru harus mampu berinteraksi secara baik dengan siswa sehingga guru bukan hanya sebagai pusat pemberi informasi melainkan sebagai fasilitator untuk siswa. Untuk itu guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan setiap pembelajaran yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan terhadap siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* adalah sebuah model yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta, rumus-rumus tetapi sebuah model yang membimbing para siswa

mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi didalam kelompok, melaksanakan penyelidikan, melaporkan, dan menyampaikannya di depan kelas.

Penerapan model pembelajaran GI dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa agar merasa tertarik dan senang pada mata pelajaran fisika. Model pembelajaran GI merupakan salah satu model pembelajaran yang pada penerapannya mengarah pada sistem kerja ilmiah. Dalam model pembelajaran GI siswa terlibat penuh dengan apa yang akan mereka pelajari berdasarkan informasi atau faktual yang ada pada siswa. Dalam penerapan model pembelajaran GI ini siswa tidak hanya bekerja sama, tetapi juga membantu merencanakan topik yang akan dipelajari dan bagaimana cara menjalankan investigasinya.

Model kooperatif tipe *GI* ini juga dapat dilaksanakan dengan bantuan media pembelajaran yang sesuai, karena model dan media pembelajaran merupakan dua unsure penting dalam proses pendidikan. Kedua aspek ini saling berkaitan dan berhubungan karena pada dasarnya fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar (Arsyad, 2000). Salah satu media yang tepat digunakan dalam membantu proses penyampaian suatu materi adalah media peta konsep. Penggunaan media peta konsep merupakan alat yang dapat membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan. Siswa akan mudah mengingat konsep - konsep fisika dan lebih memahami maknanya serta menjadikan siswa lebih kreatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *GI* sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Rahmania (2012) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok Gerak Lurus kelas VII SMP Swasta Harapan Mandiri Medan Tahun Ajaran 2011/2012 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* berpengaruh 23,34 % dan lebih baik dalam meningkatkan aktivitas siswa, serta menumbuhkan sikap ilmiah dalam belajar. Simanjuntak (2013) melakukan penelitian di SMA Negeri 11 Medan menyatakan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata pretes 32.50 menjadi 66.25.

Adapun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan media peta konsep dalam menyajikan materi pelajaran pada kelas eksperimen dan kelas control. Perbedaan lainnya dari peneliti terdahulu adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi yang disampaikan dan waktu pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan model Group Investigation dalam proses pembelajaran, membimbing dan memperhatikan siswa dalam kelompok, efisiensi waktu dalam proses pembelajaran, penggunaan peta konsep agar siswa lebih mengingat konsep dan menghubungkannya dengan materi maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Berbantu Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Kalor di Kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.P 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari hasil investigasi awal sesuai latar belakang diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah

1. Rendahnya hasil belajar fisika siswa
2. Model pembelajaran yang kurang bervariasi karena proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*)
3. Siswa cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar

1.3. Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan teliti, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Peneliti melakukan penelitian di kelas X SMA Muhammadiyah 8 Kisaran semester 2 T.P 2014/2015.
2. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* berbantu peta konsep pada penyampaian materi.
3. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar fisika pada materi pokok Kalor

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa melalui peranan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* berbantu peta konsep pada materi Kalor kelas X semester 2 SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.P 2014/2015?
2. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester 2 SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.P 2014/2015?
3. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran group Investigation lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation* berbantu peta konsep pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester 2 SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.P 2014/2015.
2. Untuk menganalisis hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester 2 SMA Muhammadiyah 8 Kisaran T.A. 2014/2015.
3. Untuk menganalisis apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran Group Investigation lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan pembelajaran Konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan alternatif pemilihan model pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi untuk guru atau peneliti selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.
2. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk belajar tentang kolaborasi atau kerja sama dan berbagai keterampilan sosial yang sangat berharga yang akan mereka gunakan sepanjang hidupnya. (Arends, 2008)
3. Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* adalah suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan inkuiri kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan kooperatif dan proyek. (Slavin, 2005)
4. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan meningkatnya perkembangan mental siswa yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.